

PERKEMBANGAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI GENERASI Z

Mei Ariani Kusumawati^{1*}, Muhammad Turhan Yani², Achmad Sya'dullah³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: mei.23028@mhs.unesa.ac.id

Abstract: This investigation is persuaded by the huge number of cases that happen in children due to the decay in ethics and terrible ethics, so devout instruction must be ingraining and instructed at an early age. The errand of guardians and instructors is exceptionally vital to instruct and instill great ethics so that children have great identities. This inquiry points to portray methodologies for the improvement of devout ethical values in early childhood. In this employment inquiry, the writer thinks about strategy. The information obtained was compiled, analyzed, and concluded that children are the following era of the family and country, who ought to get great instruction so that their potential can be created quickly so that they will develop into human creatures who have solid, able, and gifted identities. Teachers and families need to play a part and be dependable in giving different sorts of fitting incitement and direction so that the following era will be made with ethics and behavior in agreement with standards.

Keywords: Development, Moral Values, Religion.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus yang terjadi pada anak akibat kemerosotan akhlak dan kemerosotan akhlak. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dan diajarkan sejak dini. Tugas orang tua dan guru sangat penting dalam mendidik anak agar tumbuh akhlak yang baik dan menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak sejak dini. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menunjukkan bahwa anak-anak merupakan generasi penerus keluarga dan negaranya dan harus berprestasi agar segera mengembangkan potensinya dan menjadi manusia yang mempunyai kelebihan, kemampuan dan keterampilan. kebutuhan untuk menerima pendidikan yang sesuai. dan perhatian terhadap detail dan kepribadian yang kompeten. Untuk melahirkan generasi penerus yang berakhlak mulia dan berperilaku baik, penting adanya peran dan tanggung jawab lembaga dan keluarga untuk membina dan mengawasi dengan baik.

Kata kunci: Pembangunan, Nilai Moral, Agama.

Copyright (c) 2025 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Banyak kasus dimana hal ini terjadi pada anak karena kurangnya etika atau kegagalan. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan dan diajarkan sejak dini. Tugas orang tua dan guru adalah mendidik dan menanamkan akhlak yang baik pada anak sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Pembinaan moral keagamaan erat kaitannya dengan karakter, perilaku, dan kemauan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Argumen filosofis Kilpatrick dalam Sinurat (2022) menekankan bahwa

pendidikan moral berkembang melalui pendapat berbagai ahli tentang aspek karakter, moralitas, dan nilai-nilai agama. Mengutip Lawrence Kohlberg dalam Arifudin (2022), dikemukakan bahwa karena pendidikan moral didasarkan pada pelatihan siswa pada setiap tahapnya, maka lebih ditekankan pada pendidikan moral yang ditujukan pada tahap format.

Selain tahapan perkembangan moral, Lawrence Kohlberg yang dikutip dalam Hanafia (2022) juga mengusulkan konsep keadilan sebagai landasan penerapan pendidikan moral di Barat. Asas ini merupakan kondisi yang melekat pada jaringan hubungan sosial, atau hukum yang mengatur keseimbangan seluruh hubungan sosial. Oleh karena itu, Kohlberg menyajikan cerita untuk orang-orang dari berbagai usia dan budaya, yang menggambarkan orang-orang dalam posisi dan situasi tertentu menghadapi masalah moral menurut standar tertentu. Kohlberg kemudian bertanya kepada semua orang bagaimana mereka akan menyelesaikan masalah ini dan memberikan alasan serta solusinya.

Pendidikan agama sangat bermanfaat bagi anak kecil karena melindungi mereka dari perilaku buruk. Karena kenyataannya saat ini banyak sekali anak-anak yang berperilaku buruk (Waskita, 2022). Misalnya saja pencurian, tawuran, narkoba, dan sebagainya. Ini akan menunjukkan kepada Anda bagaimana cara menanamkan pengetahuan agama kepada anak kecil.

Dalam pendidikan agama, prinsip dasar pengajaran nilai-nilai agama melalui pelaksanaan tindakan adalah prinsip yang mendasar. Secara historis, mayoritas orang tua mengabaikan pentingnya pendidikan agama baik dalam rumah tangga maupun dalam sistem pendidikan. Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini seringkali disepelekan oleh para orang tua dianggap tidak bertanggung jawab terhadap masa depannya, dan tidak memberikan pendidikan agama di rumah atau di sekolah. Berperilaku baik merupakan salah satu pedoman yang diperlukan agar anak menjadi pribadi yang baik.

Menurut Musfah dalam Arifudin (2021), pendidikan prasekolah adalah jenjang pendidikan yang mendahului pendidikan dasar dan merupakan intervensi pelatihan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik melalui tindakan insentif. Hal ini mendorong perkembangan intelektual anak dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran lebih dalam melalui jalur formal, informal dan informal. Artinya, pendidikan tidak hanya menjadikan manusia lebih pintar, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai agama, moral, dan etika yang baik untuk masa depan

(Supriatna, 2022). Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak karena merupakan masa emas dan perlu dipupuk sejak dini. Menurut Suryana dalam Trisnawati (2021), peran orang tua sebagai guru pertama rumah dan keluarga adalah menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Menurut Tanjung (2021), guru harus mampu memberikan sugesti agar nilai-nilai keagamaan mengakar dalam jiwa anak.

Guru hendaknya menggunakan berbagai cara untuk membantu anak usia dini mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan agama, anak dapat belajar membedakan perbuatan baik dan buruk. Misalnya: jangan mencuri, jangan menganiaya teman, jangan berbohong, dll. Oleh karena itu, mengajarkan pendidikan agama bukanlah hal yang mudah dan guru harus selalu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak tentang nilai-nilai agama. Aspek pengembangan nilai-nilai agama dan moral merupakan aspek pembangunan yang paling penting.

Menurut Agusniati dalam Naim (2021), pengembangan nilai agama dan moral adalah pengembangan yang berpedoman pada keyakinan, tradisi, adat istiadat, nilai dan gaya hidup. Menurut Agusniatih dalam Irwansyah (2021), kemampuan yang diperoleh meliputi pengetahuan dan keyakinan akan keberadaan, doa, salam, kemampuan mengenali perbuatan baik dan buruk, serta kebiasaan kerja yang baik. Memang aspek perkembangan sosial serta nilai-nilai agama dan moral saling bergantung dan anak yang berperilaku baik akan mudah diterima di lingkungan sosial. Anak perlu berperilaku baik agar dapat diterima di lingkungan sosial. Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. Pasal 58 Undang-Undang Pendidikan Prasekolah (PAUD) Tahun 2009 mengatur tingkat perkembangan nilai agama dan moral anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak sebagai berikut: (1) Mengenal Tuhan (2) Menaati ajaran Tuhan; (3) Berdoalah sebelum dan sesudah segala sesuatu yang Anda lakukan; (4) mengenal perilaku yang baik, sopan dan buruk; (5) mengembangkan sopan santun, (6) menyapa, (6) menyapa dan menyapa. Memahami perilaku luhur (kejujuran, kebaikan, sopan santun, hormat dll).

Sebaliknya pada usia 5-6 tahun, anak hendaknya (1) mengenal agamanya, (2) membiasakan diri beribadah, dan (3) berperilaku bermartabat (jujur, baik hati, santun, hormat). dan seterusnya. Ini melibatkan pemahaman. 4) membedakan perilaku baik dan buruk; (5) mewaspadai hari besar keagamaan dan hari-hari besar; dan (6) menghormati agama orang lain.

Hakikat agama berkembang pada masa kanak-kanak sesuai dengan konsep ideal otoritas. Artinya faktor eksternal mempengaruhi keyakinan agama anak (Sit, 2017). Seperti halnya konsep agama, ketaatan anak terhadap agama dan aturan merupakan kebiasaan yang dipelajari dari orang tua dan guru. Anak-anak siap menerima ajaran orang dewasa, meskipun anak kecil belum sepenuhnya menyadari manfaat ajaran tersebut. Namun ketika anak-anak bertumbuh, mereka perlahan-lahan mengembangkan rasa benar dan salah, berdasarkan faktor internal seperti motivasi dan niat untuk melakukan suatu tindakan. Pentingnya dilakukannya penelitian ini adalah harus dilakukan secara komprehensif.

METODE

Tergantung pada sifat masalah yang diajukan dalam penelitian, metode penelitian kualitatif digunakan, menekankan analisis deskriptif data dalam bentuk observasi tertulis. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis penelitian mengenai strategi pengembangan nilai agama dan moral pada anak prasekolah. Oleh karena itu, analisis data tersebut tentunya akan lebih fokus pada penelitian kepustakaan, khususnya melalui membaca dan mencari karya serta sumber bibliografi yang erat kaitannya dengan topik yang dibicarakan.

Menurut Zed dalam Rahayu (2020), metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan penelitian kepustakaan dan penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan, membaca, mencatat dan mengolah data. Teks perpustakaan dipahami sebagai serangkaian kegiatan, berkaitan dengan bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam Arifudin (2023), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan dan menganalisis data secara lisan tanpa menggunakan metode statistik. Menurut Hanafiah (2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan secara lisan dan tidak menggunakan metode analisis kuantitatif atau statistik. Dalam penelitian ini objek penelitian mencakup dua unsur yaitu alam dan materi (Ulfah, 2019).

Topik penelitian ini memuat informasi spesifik tentang kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik dan motorik pada anak usia dini. Sedangkan sumber ilmunya bersifat empiris, dalam hal ini penelitian tentang strategi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada masa kanak-kanak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter, yaitu pengumpulan dokumen

melalui telaah dokumen kepustakaan dan penelitian kepustakaan, yaitu penelusuran terhadap dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Bahri (2021), tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data, dan ada berbagai metode dan teknik yang tersedia untuk pengumpulan data. Diantaranya observasi dan pencatatan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer sebagaimana dijelaskan oleh Fikriyah (2022) adalah data yang dikumpulkan langsung dari subjek penelitian. Sedangkan data sekunder menurut Mayasari (2021) terdiri dari data perpustakaan. Data utama penelitian ini adalah buku-buku yang fokus pada kajian strategi pembinaan nilai-nilai agama dan moral pada masa kanak-kanak. Karena ini adalah penelitian kepustakaan, penulis menggunakan teknik dokumenter sebagai sarana pengumpulan data. Dengan kata lain, seperti yang disebutkan oleh Rahman (2021) teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Penting untuk dicatat bahwa analisis data tidak hanya terjadi setelah pengumpulan data. Proses analisis dilakukan pada tahap pengumpulan data.

Ulfah (2021) mengemukakan bahwa pendekatan “kualitatif” terhadap analisis strategis melibatkan permulaan dari data dan menggunakannya untuk sampai pada kesimpulan umum. Dengan menggunakan kerangka berpikir “induktif”, seseorang dapat melakukan analisis jenis ini dan menarik kesimpulan yang menyeluruh. Data penelitian dalam penelitian ini dikumpulkan, dipilih, dan diklasifikasi berdasarkan kategori yang sudah ada sebelumnya. Metode analisis deskriptif digunakan untuk tujuan ini. Sejalan dengan Ulfah (2020), penelitian deskriptif analitis berupaya mengeksplorasi peristiwa dan pemikiran individu dengan cara mengambil, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasi temuan penelitian yang ada. Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Nasser (2021), memerlukan penggunaan data deskriptif yang diperoleh melalui analisis mental (analisis isi) informasi tekstual. Setelah mengumpulkan dokumen relevan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, penulis menganalisis dan mengembangkan narasi secara cermat untuk mencapai temuan konklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong manusia untuk mengenalinya. Nilai memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk memutuskan apa

yang mereka butuhkan dan apa yang ingin mereka capai. Menurut Spranger dalam Tanjung (2020), nilai diartikan sebagai tatanan yang digunakan individu untuk memandu pertimbangan dan pemilihan alternatif dalam situasi sosial tertentu. Nilai adalah apa yang Anda yakini, yakini, rasakan, dan tunjukkan dalam sikap dan tindakan Anda. Nilai sering kali berkaitan dengan pengalaman emosional masa lalu yang membentuk cita-cita seseorang, kelompok, atau masyarakat.

Etika adalah pengungkapan nilai-nilai abstrak dan ekspresi praktis/konkritnya dalam perilaku yang terlihat dan terbuka. Sikap etis dinyatakan dalam kategori positif/penerimaan, netralitas, dan negatif/penolakan dalam praktik etika (Kusnadi, 2021). Anak-anak menerima atau secara aktif menganut nilai-nilai moral. Hal ini diwujudkan melalui nilai-nilai dan sikap kepedulian kita terhadap orang-orang di sekitar kita seperti: Kesiediaan menerima, mendukung, mengawasi dan berpartisipasi dalam kegiatan kolektif.

Sikap moral yang netral dinyatakan dengan tindakan yang tidak mendukung (mendukung atau menolak) nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sikap moral negatif diungkapkan dengan penolakan bertindak dan ditandai dengan emosi dan sikap negatif seperti frustrasi, kemarahan, kebencian, permusuhan, dan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang ada dalam diri Perusahaan. Nilai-nilai yang dianut masyarakat dalam sikap dan tindakan moralnya adalah nilai-nilai yang dianutnya mengenai apa yang dianggap baik, adil, pantas, dan diinginkan. Sikap etis seringkali diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan seumur hidup. Nilai-nilai tertentu harus dipertahankan, nilai-nilai lain bertujuan untuk kemajuan dan perubahan bertahap, dan nilai-nilai lain dapat diubah atau diubah berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi.

Menurut Tanjung (2022) kita sebagai guru harus memahami perkembangan sikap moral untuk membantu siswa mengembangkan sikap moral yang diinginkan, membesarkan mereka menjadi anak yang baik dan ada tindakan yang tepat dan benar secara moral untuk dilakukan. Jadi, nilai adalah apa yang Anda yakini, yakini, rasakan, dan tunjukkan dalam sikap dan tindakan Anda.

Memahami Perilaku

Moralitas berasal dari kata latin 'mores' yang berarti tata krama, adat istiadat, dan tradisi. Dalam etika, perilaku etis diartikan sebagai tindakan yang sesuai dengan prinsip moral suatu kelompok sosial, yaitu konsep moralitas. Istilah etika mengacu pada aturan umum perilaku anggota. Kode etik ini mendefinisikan perilaku yang diharapkan dari semua

anggota tim. Menurut Piaget dalam kutipan Apiani (2022), dasar dari perilaku adalah keinginan untuk menerima dan taat aturan. Pernyataan Kohlberg dalam kutipan Ningsih (2022) terus menekankan bahwa perilaku yang baik bukanlah bawaan lahir tetapi dapat dikembangkan dan dipelajari.

Perkembangan moral adalah proses memperoleh kemampuan beradaptasi terhadap nilai/norma sosial dan aturan hidup yang mendasari perkembangan manusia. Oleh karena itu, perkembangan moral meliputi aspek intelektual, khususnya rasa benar dan salah, rasa benar dan salah, serta emosi khususnya moralitas. Piaget mengajukan teori perkembangan yang dijelaskan dalam istilah aturan main. Menurutnya, landasan moralitas adalah kemauan menerima dan mengikuti sistem hukum.

Memahami Agama

Menurut Zakia Darajat dalam Supriani (2022) agama adalah keyakinan yang datang dari hati, diisi dengan emosi, dan diungkapkan melalui tindakan, perkataan, dan perilaku. Menurut Ningsih (2021) mengembangkan nilai-nilai keagamaan berarti mengembangkan kemampuan memahami, meyakini dan mendukung kebenaran Sang Pencipta, serta kemampuan mengungkapkan apa yang diterima melalui perkataan dan tindakan dalam berbagai situasi. Dia mencoba mengubahnya menjadi pemimpin moral.

Al-Qur'an mengatakan bahwa agama ada dalam fitrah manusia. alam (padat) Tuhan menciptakan manusia menurut kodratnya. Tidak ada perubahan dalam sifat Tuhan. (Itu) adalah agama suci. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya (Surat ar-Rum, 30). Nabi kita bersabda: Setiap anak dilahirkan secara alami. Orang tuanya adalah orang Yahudi atau Kristen. Mereka mengatakan bahwa fitra berarti Tauhid (ilmu tentang Allah), Islam dan Marifet (ilmu tentang Allah). (Al-Quraini, Al-Qafi Jilid 2, halaman 12-13). Para komentator menjelaskan: "Setiap orang mempunyai semangat keagamaan yang mengakar kuat di dalam tubuhnya dan tidak dapat dimusnahkan. Arti kata din (agama) dalam ayat ini dapat merujuk pada kumpulan ajaran dan hukum Islam atau pada syarat ketaatan dan ketaqwaan yang utuh kepada Allah. Oleh karena itu, kita dapat memahami dari ayat di atas bahwa mengenal Tuhan dan mengamalkan-Nya adalah hal yang wajar dan bawaan. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk beragama.

Perkembangan nilai, moral, agama pada masa kanak-kanak

Kita semua tahu bahwa masa kanak-kanak, ketika perkembangan dan kedewasaan mencapai puncaknya, merupakan kesempatan terbaik bagi anak untuk mengembangkan

sikap dan kepribadiannya. Mengasuh anak pada masa ini memang tidak mudah dan ibarat melangkah ke alam. Pendidikan anak masa kini adalah tentang “memulai kembali”, memulai dari awal dan mengatasi kesulitan, ketekunan, dan ketekunan untuk mencapai suatu pendidikan yang di dalamnya anak didik dan dikembangkan sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang berkembang secara menyeluruh. Pada dasarnya yang penting bagi perkembangan moral pada usia prasekolah adalah beberapa faktor seperti pembentukan karakter, pembentukan karakter dan perkembangan sosial.

Menurut VF Musyadad (2022) faktor yang menjelaskan munculnya perbedaan moral pada manusia antara lain adalah realitas kehidupan dan tantangan yang dihadapinya. Dan harapan yang sangat didambakan oleh masyarakat manusia. Perkembangan moral dan etika masa kanak-kanak mungkin berfokus pada pengakuan kehidupan pribadi dalam hubungannya dengan orang lain. Pengembangan nilai agama dan moral anak serta pendidikan agama.

Orang tua mengakui dan menghormati perbedaan dalam lingkungan tempat tinggal anak mereka. Presentasi peran gender dan lain-lain. dan mengembangkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab mereka. Menurut Adler, tujuan pendidikan dan perkembangan moral anak terletak pada konteks perkembangan kepribadian yang dibutuhkan seseorang: Kesiapan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda dalam hubungan dengan orang lain dan dalam hubungan dengan budaya yang berbeda. Mereka dapat memahami dan mengapresiasi banyak hal berbeda berdasarkan identitas budayanya.

Kita dapat mempertahankan batasan yang tidak terlalu ketat bagi diri kita sendiri dan bertanggung jawab atas bentuk batasan yang kita pilih. Mereka telah siap untuk perubahan untuk sementara waktu. Informasi di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan secara positif. Program pelatihan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Kami percaya anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan baik melalui program ini. Mengidentifikasi perilaku bermasalah melalui tradisi yang meliputi etika, agama, Pancasila, perasaan dan emosi, sosial, dan sosial. Tujuannya membantu anak mengembangkan moral dan perilaku berdasarkan nilai, agama dan Pancasila sejak usia dini.

Strategi dan Teknik Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Kita semua tahu bahwa masa kanak-kanak, saat perkembangan dan kedewasaan mencapai puncaknya, merupakan kesempatan terbaik bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan karakternya. Mengasuh anak pada masa ini memang tidak mudah dan ibarat melangkah ke alam. Mendidik anak pada zaman ini ibarat “permulaan”, dimulai dari awal, melalui kesulitan, ketekunan, dan kegigihan untuk mencapai suatu pendidikan yang di dalamnya anak dididik dan dikembangkan kepribadian anak secara menyeluruh. Pada dasarnya yang penting bagi perkembangan moral pada usia prasekolah adalah beberapa faktor seperti pembentukan karakter, pembentukan karakter dan perkembangan sosial.

Menurut VF Musyadad (2022) faktor yang menjelaskan munculnya perbedaan moral pada manusia antara lain adalah realitas kehidupan dan tantangan yang dihadapinya. Dan harapan yang sangat didambakan oleh masyarakat manusia. Perkembangan moral dan etika masa kanak-kanak mungkin berfokus pada pengakuan kehidupan pribadi dalam hubungannya dengan orang lain. Pengembangan nilai agama dan moral anak serta pendidikan agama.

Orang tua mengakui dan menghormati perbedaan dalam lingkungan tempat tinggal anak mereka. Presentasi peran gender dan lain-lain. dan mengembangkan kesadaran akan hak dan tanggung jawab mereka. Menurut Adler, tujuan pendidikan dan perkembangan moral anak terletak pada konteks perkembangan kepribadian yang dibutuhkan seseorang: Kesiapan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda dalam hubungan dengan orang lain dan dalam hubungan dengan budaya yang berbeda. Mereka dapat memahami dan mengapresiasi banyak hal berbeda berdasarkan identitas budayanya.

Kita dapat mempertahankan batasan yang tidak terlalu ketat bagi diri kita sendiri dan bertanggung jawab atas bentuk batasan yang kita pilih. Mereka telah siap untuk perubahan untuk sementara waktu. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa pendidikan prasekolah sangatlah penting karena bertujuan untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan secara sehat. Program pendidikan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak pada program PAUD. Kami berharap anak-anak dapat mengembangkan kebiasaan baik melalui program ini. Pembentukan perilaku bermasalah melalui kebiasaan meliputi pembentukan moralitas, agama, Pancasila, perasaan dan emosi, kehidupan bermasyarakat dan disiplin. Tujuannya

membantu anak sedini mungkin mengembangkan sikap dan perilaku berdasarkan nilai moral, agama, dan Pancasila.

Strategi dan teknik pengembangan moral pada anak usia dini

Upaya pengembangan moralitas pada masa kanak-kanak dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran moral. Menurut Wanta dalam Fardianshah (2022) pendidikan akhlak dapat disamakan dengan pembelajaran mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang diungkapkan dalam diri sendiri dan dalam tindakan pribadi, seperti kejujuran, kebaikan, keberanian, persahabatan dan rasa hormat. Seperti yang diharapkan. Pembelajaran moral dalam konteks ini bukanlah situasi yang hanya terjadi di kelas sekolah formal, apalagi ditujukan kepada anak usia dini yang ciri utamanya adalah kecintaan terhadap Permainan.

Mengenai tahapan perkembangan moral, strategi pendidikan moral mempunyai orientasi yang berbeda-beda pada setiap tahapannya. Untuk anak usia 0 hingga 2 tahun, pembelajaran berfokus pada melatih aktivitas motorik dan membuat respon yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendidikan moral pada anak usia 2-4 tahun bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak untuk mandiri dalam berintegrasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Strategi pendidikan moral pada anak usia 4 sampai 6 tahun bertujuan untuk mendorong inisiatif anak dalam memecahkan masalah.

Di bawah ini lima contoh nilai etika yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya selalu membuang sampah pada tempatnya, selalu menghargai pendapat orang lain, mengucapkan terima kasih ketika merasa terbantu atau menerima sesuatu dari seseorang, dan menyerahkan ruang untuk orang tua atau anggota keluarga. Begitu pula saat ibu hamil memberi salam dan membungkukkan badan di tempat umum atau saat bertemu dengan orang yang lebih tua. Nilai moral belum tentu baik, ada pula nilai yang buruk. Nilai moral yang buruk adalah kebalikan dari kebaikan, dan moralitas adalah kebalikan dari kebaikan. Nilai-nilai tersebut dianggap menyimpang, misalnya korupsi, pencurian, dan penjarahan. Perkembangan agama.

Tanda ini tampak pada kepekaan keagamaan anak. Tahap ini dibagi menjadi tiga kelompok. 1) Ide-ide konservatif dan tradisional tentang ketuhanan. Anak-anak takut akan murka Tuhan. Dan pergilah ke neraka. Sebaliknya, orang baik masuk surga, taman bermain yang indah, dan 2) konsep ketuhanan yang lebih murni diungkapkan dalam bentuk individu (individu). Di sini anak ingin meneladani Tuhan dan mendekatkan diri

kepada-Nya, keinginan untuk menyentuh kasih Tuhan dan menyerap kuasa Tuhan, dan 3) konsep humanistik tentang Tuhan.

Jika mencermati pendapat Ernest Harms yang dikutip Ulfah (2022) upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan akan efektif jika dilakukan melalui cerita-cerita yang mengandung ajaran agama. Oleh karena itu, imajinasi anak berperan dalam menyerap nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam cerita yang diterimanya. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga dapat berlangsung melalui berbagai aktivitas sederhana yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Di bawah ini adalah berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memajukan agama dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari anak. Diantaranya doa setiap kegiatan, wisata membaca, permainan multimedia, ajakan pelajaran membaca, membaca buku dan masih banyak lagi. Membaca dapat meningkatkan perkembangan otak dan meningkatkan kosa kata anak secara alami (Nurhayanti, 2020). Pilihlah buku bergambar dengan gambar yang menarik. Saat ini banyak sekali orang yang menjual buku anak-anak yang menceritakan kisah-kisah para pahlawan dan nabi muslim, yang dapat menjadi teladan dan teladan yang baik bagi kehidupan anak-anak. Di bawah ini beberapa kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak memerlukan strategi seperti strategi belajar dan kebiasaan. Kebiasaan merupakan cara yang efektif untuk membentuk perilaku moral dan keagamaan anak. Dengan latihan yang teratur, kesabaran, dan kebiasaan, perilaku yang dilatih menjadi relatif permanen. Misalnya dengan mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua, maka akan terbentuk kebiasaan baik dengan selalu menghormati saudara dan orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang dipaparkan, anak merupakan generasi penerus keluarga dan negara yang membutuhkan pendidikan tinggi agar cepat mengembangkan potensinya dan menjadi manusia tangguh. Kita dapat menyimpulkan bahwa ia memiliki kepribadian yang cakap dan cakap. Oleh karena itu, penting bagi organisasi dan rumah tangga untuk meningkatkan peran mereka dan memenuhi tanggung jawab mereka dengan memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat sehingga generasi mendatang dapat tumbuh dengan etika dan norma mikro yang baik. Contoh perkembangan

nilai moral dan agama pada masa kanak-kanak yang diuraikan di atas dapat terjadi melalui berbagai cara.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Fikriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Implementation Of Character Strengthening In Boarding School Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(2), 49–54.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kusnadi, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle Pada Mata Pelajaran IPA Materi Sumber Daya Alam. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 134–143.
- Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Musyadad, V. F. (2021). Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 10–18.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Ningsih, I. W. (2021). The Influence of Tilawati Method Satisfaction Branch of JABODETABEK and Banten on Service Quality of Central Tilawati Method (The Analysis of Tilawati Method Training Studies). *At-Ta'dib*, 16(1), 101–118.

- Ningsih, I. W. (2022). Gagasan Islamisasi Pengetahuan. *JIIP-Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 209–224.
- Nurhayanti, H. (2020). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas IV MI Hidayatul Muta'alimin Kota Bekasi. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 108–116.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Rahman, N. H. (2021). Pengaruh Media Flashcard Dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswa Pada Materi Mufrodat Bahasa Arab. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 99–106.
- Sinurat, J. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sit. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Depok: Kencana.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Supriatna, A. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Surya, C. M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 78–89.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037–1051.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Trisnawati, T. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Kartu Huruf di TKIT Bina Insani Kelompok Usia 5–6 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 90–98.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Waskita, D. T. (2022). Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Permainan Lari Estafet Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 53–62.